

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran ini. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktifitas jasmani. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik sea nilai dan sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani memiliki kepentingan yang relatif sama dengan program pendidikan lainnya dalam hal ranah pembelajaran, yaitu sama-sama mengembangkan tiga ranah utama; psikomotorik, afektif dan kognitif. Namun demikian, ada satu kekhasan dan keunikan dari program penjas yang tidak dimiliki oleh program pendidikan, yaitu dalam hal pengembangan wilayah psikomotor, yang biasanya dikaitkan dengan tujuan mengembangkan kebugaran jasmani anak dan pencapaian keterampilan geraknya.

keterampilan gerak dalam berbagai cabang olahraga merupakan tanggung jawab utama dari guru pendidikan jasmani. Tetapi tidak seperti yang dipahami oleh banyak guru penjas selama ini, tujuan utama dalam mengajarkan keterampilan gerak tersebut adalah pengembangan

keterampilan untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, serta membantu dirinya bertindak afektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas sehari-harinya. Bukan untuk mempersiapkan mereka menjadi atlet yang berprestasi. Hal ini setara dengan tujuan penjas yang berpengaruh dengan kebugaran jasmani, yaitu individu, sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat.

Keterampilan, menurut para ahli, adalah sebuah kecakapan atau tingkat penguasaan terhadap suatu gerak atau pola gerak, yang dicirikan oleh tiga indikator kualitas utama, yaitu efektif, efisien, dan adaptable.

Kualitas efektivitas merupakan hasil dari tindakan yang berorientasi pada tujuan sasaran tertentu. Sebuah passing dada pada basket, misalnya tepat pada sasaran teman saat mengumpan. Seorang pemanah dianggap efektif jika ia mampu mengarahkan atau menembakkan panahnya tepat ke pusat targetnya, dan seorang pemain bertahan dianggap efektif jika ia mampu menghadang pemain penyerang pada saat berusaha mencetak gol. Dengan kata lain, seluruh keterampilan gerak bisa dianggap efektif jika mampu diselesaikan sesuai dengan tujuannya.

Pendidikan jasmani seringkali diaplikasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Pengaplikasiannya dilakukan melalui kegiatan klub cabang olahraga, seperti beladiri, bola basket, bola voli, bulutangkis, dan lain-lain. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani, bahwa cabang olahraga Bola basket yaitu cabang yang paling

diminati oleh siswa. terlihat dari banyak nya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola basket, dibanding cabang olahraga lain.

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Sementara itu peranan siswa dalam proses belajar mengajar adalah suatu proses yang alami oleh siswa di sekolah dalam mencari atau menambah pengetahuan pengalaman dan sikap. Kesan yang tertinggal pada siswa setelah melakukan proses belajar adalah bahwa apa yang di pelajari di sekolah tidak akan terlupakan walaupun dalam perjalanan waktu selanjutnya bisa saja terjadi perubahan dalam arti peningkatan pengetahuan yang juga menuju ada perubahan sikap, keterampilan maupun pemahaman.

Proses belajar mengajar, yakni tujuan belajar metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah

¹ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2011),h.39

seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Hor Ward Kingsley dalam bukunya Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik.²

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari benyamin bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah. Yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi,

² Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009),h. 22.

analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.³

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang tentunya tidak akan sama dengan individu lain. Banyaknya faktor yang memberikan kontribusi sehingga seorang individu terdorong untuk belajar sungguh-sungguh atau malas belajar sama sekali. Faktor tersebut tidak terlepas dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor dari luar individu, sebab seorang individu adalah makhluk yang berkembang, makhluk yang aktif dalam kegiatan sehari-hari. Manusia selalu berusaha untuk berhubungan

³ Ibid, h. 22 – 23.

dengan lingkungan sekitarnya baik mencari teman maupun untuk memenuhi kegiatannya. Pemenuhan kebutuhan didasari selera dan keinginan masing-masing, sebab manusia mempunyai pandangan dan perasaan yang berbeda. dari perbedaan yang ada masing-masing berusaha untuk mencari objek yang berkenan dihati, berusaha dengan segala kekuatan dan kemampuan untuk mendapatkan objek yang dimaksud dengan berkeyakinan dan mendahulukan aktifitas tertentu diantara aktifitas lain serta dikerjakan dengan giat walaupun dikerjakan dalam jangka waktu lama. Dan dari proses belajar pembelajaran akan diperoleh hasil belajar yang merupakan tolak ukur dari tercapai atau tidak nya suatu tujuan dari proses belajar pembelajaran tersebut.

Dalam buku teori belajar dan pembelajaran penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴

Kekuatan otot lengan adalah kemampuan untuk menghasilkan gerakan yang memiliki daya ledak dalam waktu yang sangat singkat, merupakan hasil dari kerjasama yang maksimum antara kekuatan dan kecepatan.⁵ Oleh karena itu pemeliharaan kondisi fisik khususnya kekuatan

⁴ Evelin Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta,2007), h.69

⁵ Tudor O. Bumpa, Periodization Theory and Methodology of Training,
Diterjemahkan oleh tim dosen FIK UNJ,(Jakarta: FIK UNJ Jakarta,2009), h.233

otot lengan secara terarah dan berkesinambungan pada saat latihan akan sangat menunjang keberhasilan pemain dalam melakukan lemparan.

Penguasaan terhadap *passing* bola basket berhubungan erat dengan tingkat koordinasi mata tangan dan kekuatan otot lengan siswa. Kualitas koordinasi mata tangan ini memberikan gambaran tentang kemudahan seseorang dalam mempelajari suatu keterampilan gerak cabang olahraga.

Pada cabang olahraga apapun, koordinasi gerak merupakan sebuah komponen yang penting untuk menghasilkan gerak yang baik. Demikian halnya pada cabang olahraga permainan bola basket, koordinasi merupakan sebuah faktor yang tidak dapat diabaikan dan perlu dimiliki untuk menguasai gerakan-gerakan.

Koordinasi mata tangan merupakan kemampuan menyesuaikan gerakan tangan sesuai dengan keadaan objek yang kita lihat. Dengan adanya koordinasi maka melempar bola kearah sasaran akan lebih mudah dan tepat sasaran.

Salah satu contoh pentingnya keterampilan ini untuk dimiliki, terlihat pada saat pemain melakukan lemparan bola ke arah teman pemain melihat dan memandang sasaran target yang dilihat lalu melempar. Pemain dengan koordinasi yang baik akan mampu mengambil keputusan yang menguntungkan untuk timnya, dan meminimalkan terjadinya kesalahan yang menguntungkan pihak lawan.

Pada saat terjun kelapangan yang di intruksikan oleh pembina ekstrakurikuler bola basket pendidikan jasmani. Menemukan ada kejanggalan dalam melakukan teknik dasar yaitu passing dada bola basket. Yang dimana pada saat melakukan passing dada dari satu pemain ke pemain yang lain. Kesalahan passing biasanya dikarenakan kurangnya dorongan atau tenaga yang dikeluarkan oleh pemain sehingga bola tidak nyampe sasaran,terlalu rendah dan sulit ditangkap oleh temanya. Seringnya pemain passing bola tidak terkoordinasi dengan baik antara mata dan tangan juga mempengaruhi pemain pada saat passing bola yang hasilnya tidak beraturan arahnya menjadi permasalahan kurangnya kemampuan *passing* bola basket pada pemain ekstrakurikuler bola basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta timur.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Koordinasi Mata Tangan dan Kekuatan Otot Lengan dengan Hasil Belajar Passing Dada Pada Siswa Ekstrakurikuler Bola Basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat kekuatan otot lengan di Yayasan Kristen Berkat Jakarta ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat hasil belajar keterampilan *passing* dada bola basket ?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat Koordinasi mata tangan peserta ekstrakurikuler bola basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan otot lengan siswa Yayasan Kristen Berkat Jakarta ?
5. Apakah ada hubungan koordinasi mata tangan dan kekuatan otot lengan dengan hasil belajar *passing* dada dalam bola basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta?

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari luasnya lingkup permasalahan yang memungkinkan akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka penelitian akan dibatasi sesuai dengan tujuan penelitian agar dapat diperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Adapun pembatasan ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini adalah koordinasi mata tangan dan (X_2) kekuatan otot lengan. Sedangkan Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar *passing* dada bola basket.
2. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi istilah koordinasi mata tangan, kekuatan otot lengan, hasil belajar

keterampilan *passing* dada bola basket, korelasi dan linieritas regresi antara dua variabel penelitian..

3. Penelitian ini terbatas pada lingkup ekstrakurikuler bola basket di yayasan kristen berkat Jakarta Timur.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional..
5. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta ekstrakurikuler bola basket di yayasan kristen berkat Jakarta sebanyak yang mengikuti ekstrakurikuler bola basket.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan koordinasi mata tangan dengan hasil belajar *passing* dada pada siswa peserta ekstrakurikuler bola basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta ?
2. Apakah terdapat hubungan kekuatan otot lengan dengan hasil *passing* dada pada siswa peserta ekstrakurikuler bola basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta ?
3. Apakah terdapat hubungan antara koordinasi mata tangan dan kekuatan otot lengan secara bersama-sama dengan hasil belajar

pada siswa peserta ekstrakurikuler bola basket di Yayasan Kristen Berkat Jakarta ?

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis dapat digunakan sebagai berikut:
 - a. Bagi lembaga-lembaga pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan informasi mengenai hubungan koordinasi mata tangan dan kekuatan otot lengan, khususnya dalam cabang olahraga permainan bola basket.
 - b. Bagi Yayasan Kristen Berkat Jakarta Timur dapat dijadikan masukan yang pada akhirnya dapat digunakan dalam menyusun program latihan dan pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler bola basket.
2. pembentukan suatu tim olahraga bola basket berdasarkan tingkat koordinasi mata tangan dan kekuatan otot lengan siswa. Secara praktis dapat dijadikan acuan bagi para pelatih dan guru pendidikan jasmani dalam memilih siswa sebagai dasar.